



KEPRIBADIAN KORBAN DAN KEJADIAN DATING VIOLENCE PADA REMAJA

Devi Lathifah Najiah, Ariani Fatmawati*, Bhukti Imansari

Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Bandung, Jl. K.H. Ahmad Dahlan Dalam No.6, Turangga, Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40264, Indonesia

*ariani.fatmawati@unisa-bandung.ac.id

ABSTRAK

Masa remaja terjadi beberapa perubahan salah satunya yaitu perubahan kepribadian. Perubahan kepribadian atau perilaku pada remaja suatu hal yang penting bagi masa depan remaja untuk menuju ke masa dewasa. Remaja mulai memiliki ketertarikan pada lawan jenis yang memungkinkan remaja untuk melakukan dating, tetapi dalam pacaran yaitu rentan terjadinya dating violence yang dapat menimbulkan dampak bagi korban. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan kepribadian korban dengan kejadian dating violence pada remaja di SMAN 1 Soreang. Metode yang digunakan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional dengan jumlah sampel 270. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner EPI (Eysenck Personality Inventory) memiliki 24 soal dan CADRI (Conflict In Adolescent Dating Relationships Inventory) memiliki 36 soal. Hasil penelitian analisis univariat ini yaitu usia responden 17 tahun 44,8%, lama berpacaran <1 tahun 70,4%, usia pacar/mantan pacar 17 tahun 38,5%, pekerjaan orang tua wiraswasta 33%, status pernikahan orang tua menikah 90%, tinggal dengan kedua orang tua 85,2%, dan status interaksi teman sebaya baik 93,3%, kepribadian ekstrovert 50,7%, kepribadian introvert 49,3%, yang mengalami dating violence 52,6% serta hasil analisis bivariat menyatakan nilai signifikansi <0,05 yaitu 0,007 yang artinya ada hubungan kepribadian korban dengan kejadian dating violence.

Kata kunci: dating violence; kepribadian korban; remaja

THE INFLUENCE OF PERSONALITY WITH DATING VIOLENCE IN ADOLESCENT

ABSTRACT

In adolescence, there are some changes, one of which is personality change. Change in personality or behavior in adolescents is important for future adolescents to move toward adulthood. Teenagers are beginning to have an interest in the opposite sex which teenagers to do dating, but dating is vulnerable to dating violence that can have an impact on the victim. The purpose of this study is to identify the correlation of the victim's personality with the incident of dating violence in teenagers in SMAN 1 Soreang. The method used is quantitative with a correlational descriptive design using a cross-sectional approach with a total sample of 270 respondents. The EPI (Eysenck Personality Inventory) questionnaire has 24 questions and the CADRI (Conflict in Adolescent Dating Relationships) has 36 questions. The results of this univariate analysis of the respondents age 17 years 44,8%, long dating <1 year 70,4%, boyfriend/ex-boyfriend age 17 years 38,5%, employment of private parents 33%, marital status of married parents 90%, living with both parents 85,2%, and interaction status of good peers 93,3%, extroverted personality 50,7%, introvert personality 49,3%, who experienced dating violence 52,6% as well as the results of bivariate analysis indicated a significance value <0,05 is 0,007 which means there is a relationship of the personality of the victim with the occurrence of dating violence.

Keywords: *adolescent; dating violence; victim personality*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga iBerencana Nasional (BKKBN), remaja yang belum menikah dan berusia antara 10 hingga 24 tahun diklasifikasikan sebagai remaja (Andriani, Rina Suhwardi

& Hapisah, 2022). Pada masa remaja mengalami perubahan yang signifikan seperti perubahan fisik, emosional, psikososial, kognitif dan kepribadian. Dengan adanya perubahan remaja mulai memiliki kecenderungan ketertarikan dengan lawan jenis yang memungkinkan para remaja untuk melakukan dating (pacaran) (Gunarsa, & Gunarsa, 2006 dalam Hutami et al., 2022). Pacaran adalah hubungan di mana pria dan wanita tertarik satu sama lain melalui emosional karena memiliki perasaan khusus (Katz & Arias, 1999, hlm. 178 dalam Wahyuni et al., 2020). Berpacaran tampak cukup membahagiakan, tetapi terdapat unsur-unsur negatif yaitu rawan terjadi dating violence di kalangan remaja (Sembiring, 2018).

Dating Violence adalah tindakan kekerasan yang dapat terjadi selama hubungan pacaran dan dapat mengakibatkan dampak fisik psikis, sosial dan seksual bagi korban (Wulandaru et al., 2019). Jenis kekerasan yang terjadi dalam dating violence yaitu kekerasan seksual, kekerasan fisik, dan kekerasan psikis seperti kekerasan verbal dan emosional, kekerasan relasional, perilaku mengancam, penyalahgunaan dunia maya (Wahyuni et al., 2020). Di Indonesia, berdasarkan catatan Komnas Perempuan tahun 2021, selama tahun 2020 terjadi 1.309 kasus dating violence. Dalam 5 tahun terakhir (2016-2020), fenomena dating violence selalu menempati urutan ke 3 besar dari kasus kekerasan yang ada di Indonesia (Gading Persada, 2022). Prevalensi kasus dating violence di provinsi Jawa Barat berdasarkan data Komnas Perempuan dalam CATAHU (Catatan Tahunan) 2022 berada dalam posisi teratas dalam jumlah angka pengaduan kekerasan terhadap perempuan mencapai 58.395 kasus (Widya Michella, 2022). Berdasarkan data dari 2017 – 2021 jumlah kasus kekerasan pada remaja perempuan di Kabupaten Bandung dalam open data Jabar terdapat 338 kasus.

Terdapat beberapa yang menjadi faktor penyebab terjadinya dating violence yaitu faktor eksternal yang meliputi pengaruh budaya patriarki, pengaruh lokasi terjadinya kekerasan (lingkungan yang sepi), dan pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, faktor internal meliputi, perasaan ketergantungan korban pada pasangannya, serta dorongan seksualnya, khususnya dalam tindakan kekerasan seksual, dan kepribadian (Wahyuni et al., 2020). Kepribadian diartikan sebagai perilaku setiap individu yang khas ketika menghadapi stimulus dari lingkungan. Tipe kepribadian yang dikemukakan oleh C.G Jung digolongkan menjadi dua yaitu ekstrovert dan introvert, hal ini dibedakan dari respon, kebiasaan, dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang ketika menjalin hubungan interpersonal, berinteraksi, juga tingkah laku (Nisa, 2022).

Kepribadian ekstrovert merupakan individu yang memiliki karakter impulsif, mudah bergaul, aktif, cakap, optimis, dan lebih mudah terlibat dalam suatu relasi. Sedangkan, seseorang dengan kepribadian introvert biasanya pendiam, sulit bergaul, tenang dan terkendali. Sulit untuk menggambarkan setiap emosi yang dirasakan oleh seorang introvert karena mereka mencurahkan perhatian lebih besar pada pikiran, suasana hati, dan reaksi internal mereka sendiri (Nisa, 2022). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia Dwiyantri (2020) menunjukkan bahwa pria cenderung ingin mendominasi diri mereka sendiri dalam hubungan karena sifat maskulinitas bawaan mereka, yang mereka anggap memiliki nilai lebih. Mereka mendominasi serta mengendalikan pasangan mereka sebagai tanda kasih sayang dan tidak tahu bahwa ini adalah hal yang buruk dapat merugikan pasangan serta hubungannya. Dalam penelitian tersebut dapat diartikan bahwa lelaki yang memiliki sifat maskulinitas dan mendominasi merupakan kepribadian seorang ekstrovert cenderung lebih banyak melakukan dating violence daripada perempuan yang menjadi korban memiliki kepercayaan diri yang rendah, menyendiri merupakan kepribadian seorang introvert. Dilihat dari penelitian di atas yang fokus menjelaskan pelaku tindakan dating violence, sementara belum ada penelitian yang menjelaskan terkait dengan kepribadian korban dengan kejadian dating violence.

Berdasarkan fenomena di atas, banyaknya kasus dating violence pada remaja, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kepribadian korban dengan kejadian dating violence dengan judul “Hubungan Kepribadian Korban dengan Kejadian Kekerasan Dating Violence Pada Remaja”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian korban dengan kejadian dating violence pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Variabel independent pada penelitian ini yaitu kepribadian korban dan variabel dependen yaitu dating violence. Populasi pada penelitian ini merupakan siswi SMA 1 Soreang yang berjumlah 831 siswi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan nonprobability sampling menggunakan purposive sampling, adapun kriteria inklusi yaitu, 1) remaja perempuan, 2) remaja yang sedang dan pernah berpacaran dan kriteria eksklusi yaitu, 1) remaja yang berkendala hadir, 2) remaja yang tidak memiliki handphone. Sehingga didapatkan sampel sebanyak 270 responden dihitung berdasarkan perhitungan rumus slovin dengan tingkat penyimpangan 5%. Kuesioner yang digunakan menggunakan EPI (Eysenck Personality Inventory) kuesioner ini memiliki 24 pertanyaan, skala yang digunakan skala Guttman, dengan pilihan Ya dan Tidak serta untuk penskoran diberikan skor 1 jika jawaban sesuai dengan kunci jawaban dan skor 0 jika tidak sesuai dengan kunci jawaban (Ningsih & Awalludin, 2021). Skala EPI memiliki nilai validitas 0,89-0,93 dan reliabilitas 0,98 (Dominika & Virlia, 2018). CADRI (Conflict In Adolescent Dating Relationships Inventory) merupakan kuesioner untuk mengukur dating violence yang diciptakan oleh David A. Wolfe, kuesioner ini memiliki 36 pertanyaan dengan pilihan jawaban yang menggunakan skala Guttman diberi skor 1 untuk Ya dan 0 untuk Tidak (Stroeve, 2019). Hasil ukur pada kuesioner CADRI yaitu, 0 = Tidak pernah mengalami kekerasan, ≥ 1 pernah mengalami kekerasan dapat dikatakan korban. Perolehan hasil validitas didapatkan nilai 0,305 – 0,689 maka kuesioner ini dapat dinyatakan valid dan dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach Alpha 0,912 dengan nilai r tabel 0,3.

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik demografi responden. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara kepribadian korban dengan kejadian dating violence menggunakan uji spearman rank. Uji etik telah dilakukan di KEP UNISA Bandung dengan No. Surat 392/KEP. 01/UNISA-BANDUNG/IV/2023.

HASIL

Karakteristik subjek penelitian ini meliputi usia, lama berpacaran, usia pacar/mantan pacar, pekerjaan orang tua, status pernikahan orang tua, tinggal dengan siapa, status interaksi teman sebaya, kepribadian korban, dan *dating violence*.

Tabel 1.
Karakteristik Responden (n=270)

Karakteristik	f	%
Usia		
15	12	4,4
16	111	41,1
17	121	44,8
18	26	9,6
Lama Berpacaran		
< 1 tahun	190	70,4
≥ 1 tahun	80	29,6

Karakteristik	f	%
Usia Pacar/ Mantan Pacar		
15	21	7,8
16	70	25,9
17	104	38,5
18	42	15,6
19	24	8,9
>19	9	3,3
Pekerjaan Orang Tua		
Guru	10	3,7
Karyawan Swasta	41	15,2
Polisi	5	1,9
TNI	10	3,7
Wiraswasta	89	33
Buruh	45	16,7
PNS	38	14,1
Dan lain-lain	32	11,9
Status Pernikahan Orang Tua		
Tua		
Menikah	243	90
Bercerai	27	10
Tinggal Dengan Siapa		
Kedua Orang Tua	230	85,2
Saudara/ Kakek & Nenek	10	3,7
Ibu	26	9,6
Bapak	4	1,5
Status Interaksi Teman Sebaya		
Baik	252	93,3
Kurang Baik	18	6,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 17 tahun 44,8%. Sebagian besar responden berpacaran < 1 tahun sebanyak 70,4%. Usia pacar/mantan pacar sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak 38,5%. Pekerjaan orang tua responden sebagian besar beprofesi sebagai wiraswasta sebanyak 33%. Status pernikahan orang tua sebagian besar menikah sebanyak 90%. Responden tinggal dengan siapa sebagian besar tinggal bersama kedua orang tua sebanyak 85,2%. Status interaksi teman sebaya sebagian besar baik sebanyak 93,3%.

Table 2.
Karakteristik Responden Berdasarkan Kepribadian (n=270)

Kepribadian	f	%
Introvert	133	49,3
Ekstrovert	137	50,7

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja berkepribadian ekstrovert sebanyak 50,7%.

Tabel 3.
Presentase Kejadian Dating Violence pada Responden (n=270)

Dating Violence	f	%
Tidak mengalami dating violence	128	47,4
Mengalami dating violence	142	52,6

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja mengalami dating violence sebanyak 52,6%.

Table 4.
Jenis Kejadian *Dating Violence*

<i>Dating Violence</i>	Mengalami		Tidak Mengalami	
	f	%	f	%
Kekerasan Fisik	12	4,4	258	95,6
Perilaku Mengancam	33	12	237	87,8
Kekerasan Seksual	93	34,4	177	65,6
Kekerasan Emosional Verbal	97	35,9	173	64,1
Kekerasan Relasional	36	13,3	234	86,7
Kekerasan Dunia Maya	83	30,7	187	69,3

Tabel 4 menunjukkan bahwa jenis kekerasan yang paling banyak yaitu kekerasan emosional verbal sebanyak 35,9% dan kekerasan seksual sebanyak 34,4%.

Table 5.
Hubungan Kepribadian Korban dengan Kejadian *Dating Violence* (n=270)

Kepribadian	<i>Dating violence</i>				<i>Correlation Coefficient</i>	Sig. (2-tailed)
	Tidak Mengalami Kekerasan		Mengalami Kekerasan			
	f	%	f	%		
Ekstrovert	54	42,2	83	58,5	.162**	.007
Introvert	74	57,8	59	41,5		

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kepribadian ekstrovert mengalami dating violence terbanyak. Dari hasil uji spearman rank didapatkan bahwa nilai signifikansi yaitu 0.007 yang artinya < i0,05 artinya bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian korban dengan kejadian dating violence.

PEMBAHASAN

Kepribadian remaja yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih banyak dibandingkan dengan yang berkepribadian introvert. Keduanya dibedakan berdasarkan respon, kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang ketika bersosialisasi (Nisa, 2022). Kepribadian ekstrovert merupakan kepribadian yang mudah bersosialisasi dengan lingkungan dan terbuka (Purba dan Ramadhani, 2021). Sementara, kepribadian introvert lebih cenderung banyak diam, pemalu, tertutup, dan tidak nyaman berada dilingkungan sosial (Dominika dan Virlia, 2018), meskipun tipe ini akan membuka diri jika sudah merasa nyaman dan aman dalam lingkungan atau berdasarkan pengalaman yang dialami (Masni, Tara dan Hutabarat, 2021). Tipe kepribadian ekstrovert terlihat energik dan blak-blakan tentang apapun yang dirasakannya. Seorang ekstrovert biasanya ramah, energik dalam situasi sosial, mudah didekati, dan realistis dalam persepsi mereka tentang realitas. Sedangkan kepribadian introvert ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya. Dapat dilihat dari terbatasnya interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya. Mereka sering memiliki sikap dan perilaku yang formal, tertutup, dan tidak ramah (Safitri, Nito dan Rahmayani, 2023).

Pada penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami kejadian dating violence. Dating violence merupakan tindakan fisik, psikologis, verbal, emosional dan seksual yang kasar atau menyakiti pasangannya (Payne, Ward, Miller & Vasquez, 2013). Kekerasan paling banyak dialami oleh remaja yaitu kekerasan verbal dan emosional serta kekerasan dunia maya. Kekerasan verbal dan emosional dapat ditimbulkan karena ketidakmatangan emosi pasangan atau pacar yang sebagian besar berusia remaja. Hal ini disebabkan karena mekanisme koping maladaptif yang digunakan oleh pasangan ketika menghadapi masalah (Utami, Indriansari, dan

Herliawati, 2014). Kekerasan dunia maya yang dialami oleh remaja. Hal ini disebabkan karena berkembangnya informasi teknologi yang berdampak pada meningkatnya penggunaan media sosial yang dijadikan sarana baru kekerasan (Christianto, 2012). Tingginya angka kekerasan di dunia maya disebabkan karena kewaspadaan yang kurang dari korban saat berinteraksi (Purna, Sartana, Millenia, dan Afrilda, 2021). Bentuk kekerasan di dunia maya seperti pelecehan melalui tulisan dengan memberi komentar negative, pelecehan melalui verbal dan melakukan pelecehan seksual melalui video atau foto (Abdullah, A.F.A., Wartoyo, F., dan Kurniawan, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian korban dengan kejadian dating violence di SMAN 1 Soreang. Dari hasil analisis bivariat didapatkan nilai signifikansi 0,007 artinya $<0,05$ menunjukkan bahwa adanya hubungan kepribadian korban dengan kejadian dating violence di SMAN 1 Soreang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cortés-Treviño et al., 2022) yang mengemukakan bahwa ada hubungan kepribadian dengan kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian ini menunjukkan usia responden berada pada rentang usia 16 - 17 tahun dengan distribusi usia tertinggi ada pada usia 17 tahun dengan presentase (38,5%). Pada usia ini remaja mulai memiliki perubahan emosional yang mana remaja mulai menunjukkan ketertarikan dengan lawan jenis serta mencoba menjalin hubungan mengendalikan impulsivitas mereka, tetapi tidak jarang pola pikir dan keputusannya didorong oleh perasaan emosi sehingga rawan terjadi dating violence pada remaja (Ajhuri, 2019). Dalam islam tugas dan perkembangan remaja sangat diperhatikan mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti tidak boleh lagi meninggalkan shalat, tidur terpisah dengan orang tua, meminta izin kalau masuk ke kamar orang tua, menjaga aurat meskipun di dalam rumah dan ketika keluar dari kamar mandi tidak boleh telanjang, menjaga pergaulan bebas laki-laki dan perempuan, mengenal akibat dan bahaya menonton pornografi. Adapun yang sudah dijelaskan dalam Hadits Rasulullah SAW dari Al-Hakim dan Abu Daud dari Ibnu Amr bin Al-Ash ra, “Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR Hakim) (Jannah, 2017).

Dari hasil penelitian ini juga didapatkan kejadian dating violence banyak terjadi pada responden yang berkepribadian ekstrovert sebanyak 83 responden atau (58,5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cortés-Treviño et al., (2022) menyatakan bahwa seseorang dengan kepribadian ekstrovert cenderung lebih banyak mendapatkan kekerasan. iHal ini disebabkan tipe kepribadian ekstrovert memiliki pikiran terbuka, suka dengan suatu hal yang baru, lebih agresif, suka dengan tantangan yang akibatnya seseorang dengan kepribadian ekstrovert bisa saja masuk masuk kedalam lingkungan yang berbahaya, seseorang berkepribadian ekstrovert senang beradu argumen oleh karena itu tindakan tersebut dapat meningkatkan terjadinya dating violence. Penelitian yang dilakukan oleh Dwiyantri, (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu seseorang yang memiliki sifat mendominasi dapat melakukan segala tindakan untuk mengontrol pasangannya sehingga cenderung lebih banyak melakukan dating violence. Mendominasi merupakan sifat kepribadian ekstrovert tetapi dalam penelitian ini seseorang yang berkepribadian ekstrovert lebih banyak mendapatkan kekerasan hal ini disebabkan karena seseorang dengan kepribadian ekstrovert memiliki sifat berani mengambil resiko, impulsif, dominan, asertif, lebih ramah, cepat berteman dengan orang baru serta memiliki banyak relasi yang dapat membawanya kedalam hubungan yang tidak sehat.

Dalam penelitian Hawa et al., (2022) menurut penelitian ini, teman sebaya memiliki pengaruh terhadap kejadian dating violence pada remaja, hal ini menjadi pemicu kekerasan dalam

hubungan remaja terjadi, karena remaja merasa ingin diperhatikan selain dari orang tua. Teman sebaya memiliki peran penting yaitu sebagai sumber informasi mengenai dunia luar keluarga, sumber kognitif (pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan). Teman sebaya memiliki pengaruh buruk pada remaja, teman yang pernah mengalami kekerasan akan berbagi cerita dengan temannya, jika teman sebaya menganggapnya hal yang wajar maka remaja lain mengadopsi pola pikir yang sama. Memiliki teman sebaya yang mengalami kekerasan 1,8 kali lebih mungkin mengalami kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini menunjukkan lama berpacaran, responden yang lama berpacaran < 1 tahun lebih banyak yaitu (70,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni et al., (2020) menyatakan bahwa semakin lama pasangan berpacaran, semakin besar kemungkinan mereka untuk selalu menuruti permintaan pasangannya. Hal ini mengarah pada pola hubungan kekuasaan dan ketergantungan yang berkorelasi langsung dengan kekerasan, semakin tinggi ketergantungan, semakin besar potensi untuk kontrol.

Dalam penelitian Ariestina (2009) menyatakan bahwa tidak ada korelasi antara usia pacar dengan prevalensi dating violence, walaupun jika dilihat dari beberapa kasus kekerasan itu lebih sering dilakukan oleh laki-laki yang berumur lebih dewasa dan matang dibanding perempuannya, tetapi dalam penelitian ini menyatakan tidak ada korelasi hal ini disebabkan homogenitas responden yang rata-rata adalah siswa SMA yang cenderung berpacaran dengan teman sebayanya, menyebabkan data usia pacar lebih banyak sama dengan responden. Terbukti dari hasil penelitian didapatkan usia pacar/mantan pacar responden sebagian besar berusia 17 tahun sebanyak (38,5%). Pekerjaan orang tua sebagian besar berprofesi sebagai wiraswasta (33%). Status pernikahan orang tua sebagian besar menikah sebanyak (90%), tinggal dengan siapa sebagian besar dengan kedua orang tua sebanyak (85%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hawa et al., (2022) menjelaskan bahwa peran keluarga menjadi pendukung kuat perilaku kekerasan selama pacaran karena kesibukan orang tua yang berkerja serta perceraian orang tua sehingga sulitnya memantau perkembangan anaknya, hal ini menyulitkan anak-anak untuk terbuka dan mendiskusikan masalah hubungan remaja mereka serta pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pola pergaulan sang anak.

Remaja harus selalu dalam kontrol dan bimbingan dari orang tua, karena masih sangat labil dan cepat terpengaruh dengan hal-hal yang belum mereka pahami dan kenali. Dalam pola asuh Islam sebenarnya merupakan pembahasan yang sudah ditetapkan dalam ajaran atau syari'ah Islam, dalam syari'ah Islam sudah diajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim, karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Adapun salah satu pola asuh islami menurut Nashih Ulwan yaitu mengajarkan kepada anak sesuatu yang halal dan haram, hal ini dimaksudkan agar anak terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT (Nafiah et al., 2021). Dari hasil penelitian ini juga didapatkan kejadian dating violence yang terjadi pada responden dengan kepribadian introvert lebih sedikit yaitu sebanyak (41,5%). Menurut Nisa, i(2022) kepribadian introvert cenderung lebih pemalu, tidak ramah, tampak pendiam, bersikap tertutup, lebih suka menyendiri, bersikap hati-hati dan memiliki kontak pertemanan yang sedikit dibandingkan dengan kepribadian ekstrovert tetapi lingkup pertemanan seorang introvert berkualitas. I

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafira & Kustanti, (2017) menunjukkan bahwa asertivitas atau kemampuan untuk menyampaikan apa yang diinginkan jika tidak kunjung dimunculkan maka perempuan sebagai korban akan terus-menerus mengalami dating violence. Sikap asertifitas ini tidak tergambar dalam kepribadian seorang introvert yaitu cenderung pendiam, bersikap tertutup akan meningkatkan kejadian dating violence, selain itu

kepribadian introvert berpotensi mengalami kekerasan karena memiliki kepribadian yang tertutup terhadap lingkungan dan pasif sehingga berpotensi menjadi korban dating violence.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kepribadian korban dengan kejadian dating violence pada remaja di SMAN 1 Soreang. Kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan menjadi korban dating violence. Saran untuk melakukan pembentukan kader dan komunitas remaja pada wilayah setempat. Serta untuk peneliti selanjutnya untuk membuat video mengenai pacaran pada remaja rentan mengalami dating violence serta dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis, sosial yang diharapkan dapat meminimalisir angka kejadian dating violence.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A., Wartoyo, F., & Kurniawan, A. (2019). Studi fenomenologi pelecehan seksual pada wanita melalui sosial media. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 3(1).
- Ajhuri, K. F. (2019). Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. In *Psikologi Perkembangan Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.
- Andriani, Rina Suhwardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Seksual Pra Nikah. 2(10), 3441–3446.
- Ariestina, D. (2009). Kekerasan dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta. *Kesmas: National Public Health Journal*, 3(4), 161. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v3i4.219>
- Christianto, G. S. (2012). Jejaring Sosial: Lahan Reproduksi Kekerasan Terhadap Perempuan. *Ranah*, 2(2), 46–52.
- Cortés-Treviño, K. L., Garduño-Alanis, A., & Monroy, G. V. (2022). Association between dating violence and personality type in Mexican university students. *Current Psychology*, 41(9), 6597–6607. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01159-4>
- Dominika, & Virlia, S. (2018). Hubungan Tipe Kepribadian EkstrovertIntrovert dengan Penerimaan Sosial Pada Siswa. *Konselor*, 7(1), 31–39
- Dwiyanti, A. (2020). Hubungan Antara Maskulinitas dengan Kekerasan dalam Pacaran pada Dewasa Awal Laki-Laki (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Gading Persada. (2022, January 2). Waspada! Kasus Kekerasan dalam Pacaran di Indonesia Tinggi, Kenali Ciri-Cirinya. *Kompas TV*. <https://www.kompas.tv/article/255044/waspada-kasus-kekerasan-dalam-pacaran-di-indonesia-tinggi-kenali-ciri-cirinya>
- Hawa, A. B., Sulistyoningsih, H., & Hidayani, W. R. (2022). Faktor-Faktor Terjadi Tindakan Kekerasan dalam Hubungan Remaja. *Jurnal Genesis Indonesia*, 1(02), 66–78. <https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.81>
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2022). Tingkat Kekerasan dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(2), 76. <https://doi.org/10.20961/jpk.v5i2.54258>

- Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- Masni, H., Tara, F., & Hutabarat, Z. S. (2021). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Introvert dan Ekstrovert. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 1(4), 239–249.
- Nafiah, U., Wijono, H. A., & Lailiyah, N. (2021). Konsep Pola Asuh Orang Tua Perseptif Pendidikan Islam. 1(2), 155–174.
- Ningsih, R. M., & Awalludin, S. A. (2021). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2756–2767. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.763>
- Nisa, K. (2022). Kepribadian Introvert Pada Remaja. 1(2), 606–613.
- Payne, K. L., Ward, T., Miller, A., & Vasquez, K. (2013). Teen Dating Violence: A Resource and Prevention Toolkit. Alverno College Research Center for Women and Girls. Retrieved from: <https://www.alverno.edu/media/alvernocollege/rcwg/pdfs/TeenDatingToolkit.pdf>
- Purba, A., & Ramadhani, S. (2021). Perbedaan Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Pada Organisasi Berkah Langit Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 1372-1377. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i3.567>
- Purna, R. S., Sartana, Millenia, T dan Afrilda, F. (2021). Pengungkapan Diri di Dunia Maya dan Kekerasan Terhadap Perempuan. *Kafa'ah Journal of Gender Studies*, 11(2): 159-169.
- Safitri, F., Nito, P. J. B., & Rahmayani, D. (2023). Tipe kepribadian berhubungan dengan kejadian bullying pada remaja. 11(3), 555–564.
- Sembiring, G. (2018). Kekerasan Dalam Pacaran (Kdp) Pada Remaja Putri Usia 15-18 Tahun Di Sma Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu. *Jurnal Media Kesehatan*, 7(2), 113–118. <https://doi.org/10.33088/jmk.v7i2.233>
- Stroeber, S. J. (2019). Validation of the Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (Cadri) in Young Adolescents: an Analysis of Construct Validity and Measurement Invariance. 1–68. https://digitalcommons.library.tmc.edu/uthsph_dissertsopen
- Syafira, G. A., & Kustanti, E. R. (2017). Gambaran Asertivitas Pada Perempuan Yang Pernah Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran. *Empati*, 6(1), 186–198.
- Utami I, Indriansari A dan Herliawati. (2014). Hubungan Kematangan Emosi Ibu dengan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Sekolah di SD Negeri II Indramayu. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 46(1):59-63.
- Wahyuni, D. S., Komariah, S., & Sartika, R. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2), 923–928. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Widya Michella. (2022, September 2). Jawa Barat Raih Posisi Tertinggi Angka Pengaduan

Kasus Kekerasan pada Perempuan : Okezone Nasional. MNC Media.
<https://nasional.okezone.com/read/2022/09/20/337/2671195/jawa-barat-raih-posisi-tertinggi-angka-pengaduan-kasus-kekerasan-pada-perempuan>

Wulandaru, H. P., Bhima, S. K. L., Dhanardhono, T., & Rohmah, I. N. (2019). Prevalensi Dan Bentuk Kekerasan Dalam Pacaran Pada. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(4), 1135–1148.